

MANAJEMEN SATUAN PENDIDIKAN DALAM KONSEP MERDEKA BELAJAR (IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMAN 1 SUKANAGARA)

¹Rani Puspita, ²Santi Irfianti, ³Ruri Kusriani

⁴Rahmat Setiawan, ⁵Deti Rostini, ⁶Eva Dianawati Wasliman

¹²³⁴⁵⁶*Megister Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara*

[1ranipuspita@uninus.ac.id](mailto:ranipuspita@uninus.ac.id), [2santiirfianti@uninus.ac.id](mailto:santiirfianti@uninus.ac.id), [3rurikusriani@uninus.ac.id](mailto:rurikusriani@uninus.ac.id),

[4rahmatsetiawan@uninus.ac.id](mailto:rahmatsetiawan@uninus.ac.id), [5detirostini@uninus.ac.id](mailto:detirostini@uninus.ac.id), [6evadianawatiwasliman@uninus.ac.id](mailto:evadianawatiwasliman@uninus.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi peran Manajemen Satuan Pendidikan dalam Konteks Merdeka Belajar, yang berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SMAN 1 Sukanagara. Dengan melibatkan analisis terhadap strategi dan dinamika manajemen sekolah yang dihadapi selama proses adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka, terutama dalam kaitannya dengan tujuan peningkatan budaya literasi dan numerasi di sekolah. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mencakup aspek-aspek kunci seperti manajemen satuan pendidikan, perencanaan kurikulum, distribusi tanggung jawab, interaksi guru dan peserta didik, kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Hasil penelitian menyoroti bagaimana IKM di SMAN 1 Sukanagara, terkait budaya literasi, numerasi dan karakter peserta didik, serta diterapkannya pengembangan Kurikulum yang fleksibel melalui manajemen pendidikan sesuai fungsi manajemen menurut Luther M Gullick dalam mengatasi masalah literasi, numerasi dan karakter peserta didik. Implikasi temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang manajemen satuan pendidikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah atas, sehingga dapat menjadi sumbangan literatur akademis di bidang pendidikan. Dengan memahami peran manajemen sekolah dalam konteks Kurikulum Merdeka, semoga tulisan ini tidak hanya memberikan kontribusi pada tingkat lokal (SMAN 1 Sukanagara) tetapi juga dapat menjadi gambaran bagaimana implementasi ini dilakukan. Hal ini karena dalam IKM di SMAN 1 Sukanagara diketahui bahwa guru-guru memiliki kebebasan lebih besar untuk menyesuaikan kurikulum dengan potensi dan minat peserta didik melalui kegiatan perencanaan, pengelolaan, pengatuan anggota, pengarahan, koordinasi, pengendalian yang jelas dan pengawasan yang baik.

Kata Kunci: Manajemen, Kurikulum Merdeka, Merdeka Belajar, Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM).

ABSTRACT

This research aims to explore the role of Education Unit Management in the Independent Learning Context, which focuses on the implementation of the Independent Curriculum (IKM) at SMAN 1 Sukanagara. By involving analysis of the strategies and dynamics of school management faced during the adaptation process to the Independent Curriculum, especially in relation to the aim of increasing the culture of literacy and numeracy in schools. Through a qualitative approach, this research covers key aspects such as education unit management, curriculum planning, distribution of responsibilities, interaction between teachers and students, learning activities in the classroom. The research results highlight how IKM at SMAN 1 Sukanagara is related to the culture of literacy, numeracy and student character, as well as the implementation of flexible curriculum development through educational management according to management functions according to Luther M Gullick in overcoming literacy, numeracy and student character problems. It is hoped that the implications of these findings will provide deeper insight and understanding regarding educational unit management in implementing the Independent Curriculum in high schools, so that it can contribute to academic literature in the field of education. By understanding the role of school management in the context of the Independent Curriculum, hopefully this article will not only make a contribution at the local level (SMAN 1 Sukanagara) but can also provide an illustration of how this implementation is carried out. This is because in the IKM at SMAN 1 Sukanagara it is known that teachers

have greater freedom to adapt the curriculum to the potential and interests of students through planning, management, member grouping, direction, coordination, clear control and good supervision.

Keywords: Management, Merdeka Curriculum, Merdeka Concept Learning, Implementation of the Independent Curriculum (IKM).

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan kunci dalam pembentukan masyarakat dan bangsa yang berkualitas. Di Indonesia, sistem pendidikan mengalami perubahan signifikan selama beberapa dekade terakhir. Salah satu perubahan penting adalah pengenalan Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk mengadaptasi pendidikan ke dalam kebutuhan zaman yang terus berubah. Kurikulum Merdeka adalah upaya pemerintah untuk memberikan fleksibilitas lebih kepada sekolah dalam merancang dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, serta melaksanakan pembelajaran yang lebih kontekstual (ditpsd kemdikbud, 2023).

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sukanagara (SMAN 1 Sukanagara) adalah salah satu sekolah yang mengadopsi Kurikulum Merdeka. Hal ini karena mengacu pada rapor pendidikan sekolah tahun 2022 terlihat perlu adanya peningkatan pada budaya literasi dan numerasi serta karakter peserta didik. Oleh sebab itu penelitian ini menarik diangkat di SMAN 1 Sukanagara agar dapat diketahui apakah melalui Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di sekolah ini dapat mengatasi hal-hal tersebut. Implementasi yang dilakukan mencakup perubahan manajemen sekolah yang terkait dengan metode pengajaran, materi pelajaran, serta peran guru, kepala sekolah, dan manajemen sekolah dalam membawa perubahan pendidikan ke tingkat yang lebih baik lagi.

Oleh karena itu dilakukan perumusan masalah mengenai bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sukanagara, bagaimana budaya literasi, numerasi dan karakter peserta didik yang terjadi melalui IKM di SMAN 1 Sukanagara, dan bagaimana pengaruh IKM pada pendekatan pembelajaran dan pengalaman belajar kepada peserta didik.

Sehingga penelitian ini dapat menjawab tujuan yang ingin dicapai, yaitu gambaran

IKM, upaya peningkatan budaya literasi dan numerasi di sekolah, dan pengaruh manajemen pendidikan melalui implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sukanagara dapat mengatasi masalah yang dihadapi dalam rapor pendidikan sekolah. Sehingga penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan pendidikan dan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah atas, serta menjadi sumbangan literatur akademis di bidang pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu SMAN 1 Sukanagara dalam mengevaluasi IKM dan perubahan pendidikan mereka.

Pemaparan dalam penelitian ini berhubungan dengan konsep-konsep utama diantaranya: *pertama*, manajemen pendidikan yang menurut Anwar Sewang (2015), manajemen pendidikan adalah penerapan prinsip-prinsip manajemen atau administrasi dalam mengelola, mengatur, dan mengalokasikan sumber daya dalam lingkungan pendidikan. Fungsi administrasi pendidikan digunakan untuk mengintegrasikan peran semua sumber daya guna mencapai tujuan pendidikan dalam konteks sosial yang mendukung. *Kedua*, fungsi manajemen berdasarkan tahapan menurut Luther M Gullick, yang dalam tulisan Sriyono, (2017) dijelaskan memiliki tahapan utama agar manajemen dalam suatu perusahaan atau lembaga dapat berjalan dengan lancar yaitu: perencanaan/ *planning*, pengelolaan/ *Organizing*, pengatuan anggota/ *staffing*, pengarahan/ *directing*, koordinasi/ *coordinating*, pelaporan/ *reporting*, pembuatan Anggaran/ *budgetting*, dan pengawasan/ *controlling*. *Ketiga*, Implementasi Kurikulum Merdeka yang merupakan penerapan konsep kurikulum dengan pembelajaran beragam dan optimal dalam konten sehingga memberikan waktu yang cukup untuk dapat lebih memahami dan menguatkan konsep dan

kompetensi peserta didik. Bagi guru kurikulum ini juga memberikan keleluasaan dalam menentukan variasi perangkat ajar yang berpengaruh pada pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar, minat dan kesiapan peserta didik (ditpsd kemdikbud, 2023).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai perubahan paradigma pendidikan. Pendekatan kualitatif memungkinkan pengumpulan data yang lebih mendalam melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Bogdan & Biklen, 2007). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan, pengalaman, dan pemahaman subjektif dari staf manajemen sekolah terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) (Sugiyono, 2008).

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus, dengan fokus pada SMAN 1 Sukanagara sebagai unit analisis. Karena studi kasus memungkinkan penyelidikan mendalam dalam konteks nyata (Yin, 2014). Pemilihan studi kasus didasarkan pada fokus penelitian yang spesifik pada satu sekolah dan IKM di lingkungan pendidikan yang berada di wilayah Cianjur selatan yang bersifat heterogen.

Sumber data penelitian ini terdiri dari staf manajemen sekolah di SMAN 1 Sukanagara, termasuk Kepala Sekolah, Wakasek bidang kurikulum, Wali Kelas, Guru mata Pelajaran dan Peserta didik. Dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Informan utama yang terlibat dalam IKM menjadi subjek utama penelitian ini. Jumlah informan yang diwawancarai dan diamati ditentukan sesuai dengan pencapaian titik kejenuhan data (Miles & Huberman, 1994).

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-struktural. Pertanyaan yang dirancang dibuat untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman dari populasi dan sampel tentang implementasi Kurikulum Merdeka (Bogdan & Biklen, 2007). Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana perubahan dalam pendekatan pendidikan terjadi di sekolah.

Catatan observasi akan diambil selama kunjungan ke sekolah (Merriam, 1998). Dokumen resmi sekolah terkait dengan Kurikulum Merdeka, rapor pendidikan, rencana kerja sekolah, dan laporan evaluasi dianalisis untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang perubahan (Miles & Huberman, 1994).

III. HASIL PENELITIAN

Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang telah berdiri sejak 1984 di wilayah Cianjur Selatan, SMAN 1 Sukanagara berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas dan relevan bagi para peserta didik. Seiring perkembangan zaman, tantangan dalam mendukung perkembangan dan kebutuhan peserta didik semakin kompleks.

Perubahan signifikan dalam dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi telah mempengaruhi cara peserta didik belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Disamping itu berdasarkan rapor pendidikan SMAN 1 Sukanagara tahun 2022 diketahui bahwa terdapat hal yang perlu ditingkatkan yaitu pada budaya literasi, numerasi dan karakter peserta didik. Sebagai respon terhadap perubahan dan kondisi ini, Konsep Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia coba dijadikan sebagai sebuah pendekatan inovatif untuk pendidikan yang bertujuan memberikan lebih banyak kemerdekaan dan fleksibilitas kepada sekolah dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran yang diharapkan mampu mengatasi masalah yang dihadapi sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Kepala Sekolah (KS) dan Wakasek Kurikulum diketahui bahwa sekolah ini telah merenungkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pendidikan dan perlu memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap relevan dan mempersiapkan peserta didik untuk masa depan yang penuh tantangan serta dapat mengatasi masalah yang terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, SMAN 1 Sukanagara memutuskan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai langkah progresif dalam

memenuhi kebutuhan pendidikan yang lebih berkualitas lagi pada tahun ajaran 2023/2024.

Keputusan menerapkan Kurikulum Merdeka memberikan sekolah kebebasan untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didiknya serta mengatasi akar masalah dalam rapor pendidikan. Karena membuka peluang untuk memperbaiki pendekatan pengajaran, mengintegrasikan teknologi, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan bagi peserta didik (Deden S, komunikasi pribadi, 30 Oktober 2023).

Dalam mengambil langkah ini, SMAN 1 Sukanagara berkomitmen untuk merespon perubahan paradigma pendidikan secara terus-menerus. Kepala Sekolah meyakini bahwa menerapkan Kurikulum Merdeka adalah langkah yang tepat untuk membawa pendidikan ke arah yang lebih sesuai dengan kebutuhan sekolah saat ini, lebih adaptif, dan sesuai dengan pengembangan budaya karakter peserta didik. Harapan bahwa pengenalan Kurikulum Merdeka akan memberikan manfaat besar bagi peserta didik dan membantu mereka untuk menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan di masa depan, hal ini diperkuat melalui pernyataan Wakasek Kurikulum (Hendi Suhendi, komunikasi pribadi, 30 Oktober 2023).

A. Gambaran Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SMAN 1 Sukanagara

Salah satu aspek penting dari Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas dalam mengembangkan kurikulum. Di SMAN 1 Sukanagara, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum dan guru diketahui bahwa kurikulum telah direvisi agar lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik terutama dalam hal literasi, numerasi dan pengembangan karakter. Guru-guru memiliki kebebasan lebih besar untuk menyesuaikan kurikulum dengan potensi dan minat peserta didik dan membiasakan budaya literasi dan numerasi pada proses belajar mengajar.

Dilakukan pula manajemen pendidikan sesuai fungsi manajemen menurut Luther M

Gullick (Sriyono, 2017) yaitu melalui tahapan kegiatan, *Pertama*, perencanaan/ *planning* dimulai dari penyusunan KOSP oleh tim manajemen sekolah yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum, Kesiswaan, Sarana, Humas dan Bendahara Sekolah beserta stafnya, kemudian di sosialisasikan, didiskusikan dan diputuskan dalam rapat bersama seluruh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah.

Perumusan perangkat pembelajaran oleh guru yang dilakukan di awal tahun ajaran dalam kegiatan In House Training (IHT). Dalam kegiatan IHT juga diberikan pemaparan materi mengenai Kurikulum Merdeka dan pengembangan budaya literasi dan numerasi pada proses pembelajaran dan membiasakan asesmen formatif yang berdasarkan soal-soal literasi dan numerasi dari para narasumber luar sekolah yang memahami mengenai IKM seperti para fasilitator Kurikulum Merdeka dan Pengawas Sekolah atas saran dari Kantor Cabang Dinas (KCD) Wilayah VI.

Perumusan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berdasarkan Pedoman Kemendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022, yang merupakan sebuah kegiatan kokurikuler berfokus pada pendekatan proyek untuk memperkuat upaya dalam mencapai kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Perumusan ini dilakukan oleh seluruh pendidik beserta tim manajemen sekolah yang terdiri dari Kepala Sekolah, para wakasek dan Bendahara sekolah. Dibentuk pula koordinator, fasilitator, tema, dan modul yang akan dilaksanakan selama satu tahun ajaran.

Perumusan kegiatan membudayakan literasi melalui penerapan jam literasi di 15 menit awal pembelajaran setiap harinya dengan tema-tema literasi yang disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik atas rekomendasi guru mata pelajaran. Serta adanya kegiatan pelatihan pembuatan soal dengan tipe literasi dan numerasi ataupun Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

Kedua, Pengelolaan/ *Organizing*, melalui pengelolaan pendidik dan tenaga pendidik dalam penetapan struktur untuk mengetahui

tanggungjawab dan peran masing-masing pihak dalam implementasi Kurikulum Merdeka ini. Salah satunya dengan dilakukannya pembagian tugas mengajar selalui SK KBM dan tugas tambahan pada tahun ajaran 2023/2024.

Ketiga, Pengaturan anggota/ *staffing*, dengan menempatkan pendidik dan tenaga kependidikan sesuai kompetensi keahliannya masing-masing dalam melakukan implementasi kurikulum merdeka ini, sehingga ada yang mendapatkan tugas untuk mengajar mata pelajaran tertentu sesuai keahliannya pada kegiatan intrakurikuler, tugas tambahan sebagai supervisor, koordinator, dan fasilitator dalam kegiatan proyek P5 pada kegiatan ko-kurikuler dan pembina ekstrakurikuler yang dikembangkan di SMAN 1 Sukanagara.

Keempat, Pengarahan/ *directing*, dengan memberikan instruksi, bimbingan, arahan, motivasi dan teladan dari Kepala Sekolah dan para Wakasek sebagai tim manajemen sekolah kepada pendidik dan tenaga kependidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai

Kelima, Koordinasi/ *coordinating*, melalui pelaksanaan kegiatan koordinasi agar terjadi keseimbangan pelimpahan tugas dan tanggung jawab kepada setiap pihak.

Keenam, Pelaporan/ *reporting*. melalui pelaporan yang dimaksudkan sebagai fungsi pemberian informasi kepada Kepala Sekolah dan para Wakil Kepala Sekolah lalu berkoordinasi dengan bendahara sekolah sebagai kesatuan tim manajemen sekolah. Sehingga dapat diketahui perkembangan dan anggaran yang sesuai dengan rencana serta kemajuan kerja setiap guru, wali kelas dan seluruh pegawai di lingkungan SMAN 1 Sukanagara. Jalur pelaporan dapat bersifat vertikal, tetapi dapat juga bersifat horizontal. Hal ini penting karena kaitannya dengan konsep sistem informasi manajemen, yang merupakan hal penting dalam pembuatan keputusan oleh Kepala Sekolah. Hasil catatan ini lalu digunakan tim manajemen sekolah untuk membuat laporan tentang apa yang telah, sedang dan akan dilakukan dalam upaya pencapaian tujuan.

Ketujuh, Pembuatan Anggaran/ *budgetting*. Merupakan hal penting yang dilakukan agar seluruh kegiatan dapat dilaksanakan dengan

menyesuaikan anggaran baik BOS maupun BOPD yang dimiliki sekolah dan tidak menyalahi aturan yang telah ditetapkan.

Kedelapan, Pengawasan/ *controlling*. Dilakukan melalui kegiatan mengevaluasi terhadap keseluruhan kegiatan yang akan, sedang dan telah dilaksanakan sebagai koreksi perbaikan. Kegiatan pengarahan, koordinasi dan pengendalian dilakukan melalui kegiatan rapat dinas rutin bulanan serta monitoring dan evaluasi (Monev) rutin bulanan terhadap Wali Kelas yang dihadiri seluruh tim manajemen, BK, dan Wali Kelas. Serta dilakukan pula kegiatan supervisi akademik untuk melihat sejauh mana kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di ruang-ruang kelas. Hal ini juga dilakukan agar komunikasi, bimbingan, koordinasi dan terevaluasinya segala kegiatan yang dilaksanakan terlaksana sehingga selalu on the track melalui diskusi terbuka bersama.

B. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Pengimplementasian Literasi dan Numerasi

IKM berfokus pada pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual. Materi pelajaran diintegrasikan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk lebih terlibat dalam pembelajaran dan memahami bagaimana pembelajaran dapat diterapkan dalam kehidupan mereka (M. Muslich, 2007).

Sebelum melaksanakan pendekatan kontekstual ini, berdasarkan hasil wawancara di SMAN 1 Sukanagara, dilaksanakan kegiatan asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif terhadap para peserta didik melalui tes psikologi, tes profil belajar untuk asesmen diagnostik non kognitif dan tes tulis yang berhubungan dengan 2 materi yang akan dipelajari, 2 soal dengan topik dalam 2 kelas sebelumnya dan 6 soal dengan topik dalam 1 kelas sebelumnya untuk asesmen diagnostik kognitif (Pusat Asesmen Kemendikbud, 2020).

Setelah melaksanakan asesmen diagnostik, maka guru yang telah menyusun modul ajar baik dari hasil adopsi dari kemendikbud maupun merancang sendiri mulai mengaitkan materi yang diajarkan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik dan juga

menggunakan lingkungan sekitar sekolah untuk kegiatan belajar sehari-hari.

Dalam pembelajaran di ruang-ruang kelas juga mulai dilaksanakan pula pembelajaran berdiferensiasi yang tujuan utamanya untuk meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik sesuai dengan kesiapan belajar, minat dan profil belajar. Melalui pembelajaran berdiferensiasi peserta didik bisa mendapatkan kebebasan belajar sesuai dengan potensi dan kemampuannya (Purba, Mariati dkk, 2021).

Peserta didik mulai mendapatkan *treatment* yang berbeda dalam pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing, peserta didik juga dibiasakan untuk melakukan literasi dalam mengeksplorasi pembelajarannya dan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran melalui soal-soal tipe literasi dan numerasi.

Walaupun belum diterapkan secara menyeluruh oleh semua guru, namun para peserta didik menyampaikan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan telah memperhatikan pada kenyamanan dan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, *student centered* pada banyak mata pelajaran, serta makin sering dilakukannya pembelajaran yang kolaboratif, berpikir kritis dan aktif.

C. Partisipasi Peserta Didik dalam Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dalam semangat Kurikulum Merdeka, sekolah juga mendorong partisipasi peserta didik dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik memiliki peran aktif dalam menentukan proyek-proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mereka sendiri, yang disesuaikan dengan minat, bakat dan kondisi lingkungan mereka.

Proyek P5 adalah salah satu pengimplementasian kurikulum merdeka dalam mengembangkan karakter peserta didik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan ini peserta didik diharapkan mampu menggali potensi yang dimilikinya, mengembangkan karakter positif yang dapat mendukung jiwa kritis, kreatif, bergotong royong, mandiri, berkebhinekaan global serta tentunya beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa dan Berakhlak mulia (Sufyadi, Susanti dkk, 2021).

Kegiatan yang dilaksanakan setiap hari rabu dari jam pertama hingga terakhir, memiliki bentuk dan tahapan kegiatan yang disusun oleh tim Koordinator dan fasilitator yang terdiri dari kolaborasi guru-guru mata pelajaran. Dalam tahapan kegiatan proyek yang dilakukan, sebagaimana sistem pengelolaan kurikulum, maka merupakan rancangan kegiatan yang disusun mulai dari tahap perencanaan, sistem pelaksanaan hingga ke tahap evaluasi berdasarkan hasil koordinasi dan kolaborasi tim proyek P5 sekolah dari mulai Kepala Sekolah, para wakil kepala sekolah hingga guru-guru mata pelajaran.

Hal ini karena pengelolaan kurikulum di sekolah dilakukan dengan memberdayakan tenaga pendidik serta jajarannya secara bersama dalam mengembangkan mutu pendidikan serta proses belajar dan mengajar disekolah. Sehingga tujuan pengajaran untuk meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar dapat terwujud (Feri Tirtoni, dan Fitri Wulandari 2021:63).

Disamping itu dalam hal manajemen peserta didik atau yang biasa disebut pengelolaan peserta didik maka terdapat tiga pengelolaan menurut Feri Tirtoni, dan Fitri Wulandari (2021:70) yang dilakukan dalam kegiatan proyek P5. *Pertama*, peserta didik dibagi dalam 5 kelompok kecil per kelas yang dalam prosedurnya diajak berkolaborasi bersama teman-temannya untuk saling menentukan topik yang akan dikaji, bagaimana prosesnya dan hasil yang diharapkannya. *Kedua*, pemantauan kemajuan belajar. Dalam hal ini terdapat dua orang pendidik atau guru per kelas yang bertugas sebagai fasilitator untuk memantau perkembangan kegiatan kemajuan belajar peserta didik. *Ketiga*, bimbingan dan pembinaan. Dalam melaksanakan kegiatan proyek tentunya peserta didik tetap memerlukan arahan-arahan positif, serta penerapan perilaku yang sesuai norma sehingga muncul karakter baik dalam dirinya sendiri yang berpengaruh terhadap penerapan di lingkungan sekolah dan masyarakat. oleh karena itu penting bagi fasilitator untuk terus mendampingi dan menjadi *roles model*. Serta

agar kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam membangun karakter Profil Pelajar Pancasila.

D. Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan

Dalam pemantauan dan evaluasi maka manajemen sekolah secara rutin memantau dan mengevaluasi kegiatan IKM. Evaluasi ini membantu sekolah untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memastikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan konsisten dengan tujuan pendidikan.

Hal ini dilakukan dengan dilakukan analisis terhadap Rapor Pendidikan SMAN 1 Sukanagara yang hasilnya dituangkan dalam RKJM dan RKT serta diimplementasikan dalam program kerja sekolah. Serta untuk melihat sejauh mana kemajuan pelaksanaan kegiatan, maka dilaksanakan agenda kegiatan rutin bulanan berupa Rapat Dinas dan Monev Wali Kelas, serta pelaksanaan Supervisi akademik setiap semester yang dilakukan Kepala Sekolah dan dibantu pula oleh para Wakil Kepala Sekolah.

E. Pengaruh IKM pada Pendekatan Pembelajaran dan Pengalaman Belajar Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) telah membawa perubahan dalam pendekatan pengajaran di SMAN 1 Sukanagara. Para guru cenderung lebih mengadopsi pendekatan yang berfokus pada pembelajaran aktif dan kolaboratif. Sebagian besar guru telah mencoba menerapkan metode berbasis proyek dan pemecahan masalah dalam pengajaran mereka, yang telah memengaruhi interaksi di dalam kelas, di mana peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi dan berkolaborasi dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong partisipasi peserta didik.

Respons positif dan terbuka dari peserta didik terhadap perubahan dalam metode pengajaran yang walaupun belum seluruhnya, mencerminkan perubahan paradigma pendidikan yang menghargai peran aktif

peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik menyampaikan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik lebih berani untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan berkolaborasi dengan teman-teman sekelas. Sehingga mencerminkan perubahan paradigma pendidikan dari pendekatan yang lebih pasif menjadi lebih proaktif karena adanya lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman. Teori manajemen pendidikan juga menggarisbawahi pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi peserta didik dan pembelajaran yang kontekstual.

F. Tantangan dan Solusi yang coba dilakukan dalam IKM

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sukanagara telah menghadapi berbagai tantangan yang mengharuskan sekolah untuk mengambil tindakan yang tepat. Beberapa tantangan utama yang dihadapi, yaitu *pertama*, perubahan mindset guru, yang merupakan salah satu tantangan signifikan. Migrasi ke Kurikulum Merdeka memerlukan perubahan dalam cara guru mengajar dan mendekatkan materi pelajaran kepada peserta didik. Untuk mengatasi hal ini, sekolah mengadakan pelatihan dan *In House Training* (IHT) yang berfokus pada strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif. Sekolah juga menciptakan ruang bagi guru-guru untuk berbagi pengalaman dan ide-ide inovatif dalam mengajar melalui komunitas praktisi sekolah yaitu Kompor Mledug.

Kedua, pemahaman dan Penyesuaian Kurikulum. Mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik adalah tantangan nyata. Untuk mengatasi hal ini, sekolah membentuk tim kurikulum yang berkolaborasi untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang relevan dan metode pengajaran yang efektif. sekolah juga terus mengumpulkan umpan balik dari peserta didik dan guru untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan.

Ketiga, pemenuhan sumber daya, terutama dalam hal pelatihan guru dan pengadaan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum

yang lebih fleksibel. Karena berbeda dari pelaksanaan kurikulum sebelumnya, di Kurikulum Merdeka pelatihan guru dilaksanakan melalui PMM secara mandiri oleh guru, sehingga ini akan bergantung pada sejauh mana kemandirian dan kemauan setiap guru dalam melaksanakan pelatihan dan juga tingkat pemahamannya akan bergantung pada sejauh mana hasil interpretasinya terhadap pelatihan mandiri tersebut. Penentuan kriteria pencapaian tujuan pembelajaran juga diserahkan langsung pada masing-masing guru sesuai dengan caranya melakukan analisis Capaian Pembelajaran dan tujuan pembelajaran sehingga akan berpengaruh pada hasilnya tergantung pada kemampuan setiap guru dalam memahaminya. Untuk mengatasi hal tersebut maka komunikasi yang intensif dan pemantauan proses pembelajaran terus dilakukan terutama oleh Kepala sekolah dan tim manajemen sekolah.

Keempat, konsistensi dalam implementasi kurikulum. Manajemen sekolah juga menghadapi kendala dalam memastikan konsistensi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di seluruh mata pelajaran dan kelas. Karenanya sejalan dengan konsep manajemen satuan pendidikan, maka manajemen pendidikan perlu menekankan pentingnya alokasi sumber daya yang efisien, perencanaan yang baik, serta koordinasi yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kelima, evaluasi berkelanjutan. Mengevaluasi dampak IKM adalah tantangan yang harus diatasi dengan cermat. Sekolah telah merancang sistem evaluasi yang melibatkan berbagai indikator, termasuk pencapaian akademik peserta didik, keterlibatan peserta didik, dan efektivitas guru. Dengan hasil evaluasi ini, diharapkan dapat terus memperbaiki pendekatan pembelajaran yang dilakukan sekolah, seperti rapat dinas bulanan, monitoring dan evaluasi wali kelas, supervisi akademik dan penilaian sumatif tengah semester dan akhir semester.

Keenam, keterlibatan orang tua dan masyarakat. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah telah mengambil inisiatif untuk lebih melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. sekolah mengadakan

pertemuan-pertemuan orang tua, membuka komunikasi aktif dengan mereka, dan mengundang partisipasi dalam kegiatan sekolah. Dengan demikian, sekolah berusaha untuk menciptakan dukungan yang kuat dari komunitas sekitar.

Menghadapi tantangan-tantangan ini, SMAN 1 Sukanagara menyadari bahwa kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan kerja keras dan kolaborasi semua pihak. Karenanya sekolah terus berkomitmen untuk memahami dan mengatasi tantangan tersebut, serta memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka, yaitu menciptakan pendidikan yang lebih adaptif dan relevan bagi peserta didik.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sukanagara secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan sebuah aspek yang dapat mengembangkan cara berpikir yang akhirnya akan mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Agar terlaksananya pendidikan yang baik maka harus dilakukan manajemen pengelolaan yang baik dan efisien pada satuan pendidikan. Karena manajemen pendidikan bertujuan untuk mengelola dan mengatur semua yang ada pada sebuah satuan pendidikan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengisian jabatan, pengarahan, koordinasi, pembiayaan, dan evaluasi agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Dengan adanya manajemen pada suatu lembaga pendidikan dan terlaksananya fungsi-fungsi manajemennya dengan baik, maka akan menentukan suatu keberhasilan dalam pengelolaan pendidikan itu sendiri dalam suatu lembaga.

Dalam implementasi kKurikulum Merdeka (IKM) di SMAN 1 Sukanagara yang diterapkan pada tahun ajaran 2023/2024 mulai dilakukan pengembangan Kurikulum yang fleksibel, dan guru-guru memiliki kebebasan lebih besar untuk menyesuaikan kurikulum dengan potensi dan minat peserta didik melalui kegiatan perencanaan, pengelolaan, pengatuan anggota, pengarahan, koordinasi dan Pengendalian.

Perubahan paradigma pendidikan yang terjadi melalui implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sukanagara belum dapat diketahui hasil yang terukur secara jelas, karena SMAN 1 Sukanagara masih pada tahap awal implementasi kurikulum, namun setelah dilakukan IKM terlihat adanya perubahan dalam pola belajar peserta didik. Walaupun memang masih perlun upaya terus-menerus dari guru dalam mengembangkan kebiasaan ini di ruang-ruang kelas.

Pengaruh IKM pada pendekatan pembelajaran dan pengalaman belajar peserta didik berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa IKM telah membawa perubahan dalam pendekatan pengajaran di SMAN 1 Sukanagara. Namun demikian berbagai hambatan dan tantangan juga dihadapi pada prosesnya. Diantaranya yaitu, perubahan mindset guru, pemahaman dan penyesuaian kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, pemenuhan sumber daya, konsistensi dalam IKM di seluruh mata pelajaran dan kelas, mengevaluasi dampak/pengaruh IKM, serta keterlibatan Orang Tua dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Bogdan, R. C. dan Biklen, S. K. (2007). *Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan Suatu Pengantar Teori dan Metode*. Boston: Edisi ke-5, Allyn & Bacon.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Singapura: Sage Publications.
- Merriam, S. B. (1998). *Qualitative Research and Case Study Applications in Education*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Muslich, M. (2007). *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purba, Mariati dkk. (2021). *Naskan Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek.

- Sewang, Anwar. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Malang: Wineka Media.
- Sriyono. 2017. *Pengantar Teori Manajemen Kontribusi Luther Gullick terhadap Manajemen Pemerintah*. Surabaya: CV Unggul Pangestu Nirmana.
- Sufyadi, Susanti dkk. (2021) *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbud Ristek.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtoni, Feri dan Fitri Wulandari. (2021). *Manajemen Pendidikan*. Umsida press. Sidoarjo.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods (Fifth Edition)*. Singapura: Sage Publications.
2020. *Buku Saku Asesmen Diagnosis Kognitif Berkala*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbud RI.

Peraturan :

- Permendikbud RI No. 56 Tahun 2022. *Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya*.
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). No. 008/ H / KR /2022. *Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*.

Website :

- Direktorat Sekolah Dasar. (2023). Kemdikbud. Diambil dari <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka> 5 November 2023.
- Rapor Pendidikan. (2023). *Rapor Pendidikan SMAN 1 Sukanagara Tahun 2022*. Diunduh dari

<https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/> 30
Oktober 2023.